Department of Digital Business
Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS
Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 27330-27341
P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Kantor, Akuntan Publik dan Pergantian Auditor terhadap *Audit Delay*

Anggi Pitaloka[1], Fina Fitriyana[2]
[1,2] Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang
anggipitaloka57@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh financial distress, ukuran kantor akuntan publik, dan pergantian auditor terhadap audit delay pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Audit delay merupakan jangka waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan proses audit laporan keuangan, yang diukur dari akhir tahun buku hingga tanggal penerbitan laporan audit oleh auditor independen. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif dan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dan menghasilkan 14 perusahaan dengan total 70 observasi selama periode penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan aplikasi EViews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial distress, ukuran kantor akuntan publik, dan pergantian auditor secara simultan berpengaruh terhadap audit delay. Secara parsial, financial distress berpengaruh terhadap audit delay, ukuran kantor akuntan publik berpengaruh terhadap audit delay, sedangkan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap audit delay. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan ukuran kantor akuntan publik dapat memengaruhi lamanya proses penyelesaian audit, sedangkan pergantian auditor tidak menjadi faktor yang menentukan audit delay pada perusahaan sektor properti dan real estate.

Kata Kunci: *Financial Distress, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Pergantian Auditor, Audit Delay.*

1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sumber informasi penting bagi investor, kreditor, regulator, dan pihak berkepentingan dalam mengambil keputusan ekonomi. Oleh karena itu, laporan keuangan harus disajikan secara relevan, andal, dan tepat waktu. Namun, proses audit laporan keuangan membutuhkan waktu karena auditor harus melakukan pemeriksaan sesuai standar profesi dan memperoleh bukti audit yang memadai. Kompleksitas transaksi, banyaknya transaksi yang diperiksa, serta kondisi pengendalian internal perusahaan dapat memengaruhi lamanya proses audit dan menimbulkan perbedaan waktu antara akhir tahun buku dan tanggal laporan audit (Candra dkk., 2022; Gustiana dkk., 2022).

Keterlambatan penyelesaian audit atau *audit delay* menjadi salah satu persoalan yang perlu diperhatikan karena dapat mengurangi ketepatan waktu informasi keuangan yang diterima publik. Semakin panjang waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pemeriksaan, semakin lambat pula informasi keuangan yang dapat digunakan oleh investor dan pihak berkepentingan. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat memengaruhi relevansi informasi dan tingkat kepercayaan pengguna laporan keuangan (Nurrahmani dkk., 2022; Gustiana dkk., 2022). Permasalahan *audit delay* juga dapat menimbulkan konsekuensi bagi perusahaan karena keterlambatan penyampaian laporan keuangan dapat menyebabkan pemberian sanksi oleh Bursa Efek Indonesia.

Fenomena *audit delay* terlihat pada PT Bakrieland Development Tbk (ELTY), salah satu perusahaan sektor properti dan *real estate*. Perusahaan tersebut beberapa kali mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan sehingga memperoleh peringatan dan denda dari Bursa Efek Indonesia. Pada 2019, ELTY memperoleh peringatan tertulis III dan denda Rp150 juta akibat keterlambatan penyampaian laporan keuangan tahunan 2018. Selanjutnya, pada 2021 perusahaan kembali mendapatkan peringatan tertulis II dan denda Rp50 juta karena belum menyampaikan laporan keuangan interim per September 2020. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa *audit delay* masih menjadi permasalahan yang nyata pada perusahaan sektor properti dan *real estate*.

Selain fenomena tersebut, data *audit delay* pada perusahaan properti dan *real estate* menunjukkan adanya perbedaan lama penyelesaian audit antarperusahaan. Pada periode 2019–2024, PT Agung Podomoro Land Tbk, PT Bhuwantala Indah Permai Tbk, PT Megapolitan Development Tbk, dan PT Indonesia Prima Property Tbk menunjukkan *audit delay* yang relatif bervariasi, sedangkan PT Bakrieland Development Tbk memiliki *audit delay* yang jauh lebih panjang dibandingkan perusahaan lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan dapat menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan lamanya penyelesaian proses audit.

Salah satu karakteristik yang diduga berkaitan dengan *audit delay* adalah *financial distress*. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan memiliki kondisi keuangan yang kurang sehat dan menghadapi risiko yang lebih tinggi dalam memenuhi kewajibannya. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kompleksitas pemeriksaan karena auditor perlu memperoleh bukti yang lebih memadai untuk menilai kondisi perusahaan. Selain itu, perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung membutuhkan waktu lebih lama dalam proses penyelesaian laporan keuangan sehingga berpotensi meningkatkan *audit delay* (Erika dkk., 2022; Raihan dkk., 2024). Namun, hasil penelitian Eny (2021) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan Takalumang dkk. (2022) menemukan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya ketidakkonsistenan temuan empiris yang perlu dikaji lebih lanjut.

Faktor berikutnya adalah ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). KAP yang berukuran besar, khususnya KAP yang tergolong *Big Four*, umumnya memiliki sumber daya, teknologi, pengalaman, dan tenaga profesional yang lebih memadai sehingga mampu menyelesaikan proses audit secara lebih efisien. Kondisi tersebut dapat memperpendek waktu penyelesaian audit (Widyaningrum dkk., 2021; Takalumang dkk., 2022). Akan tetapi, penelitian William (2022) menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan Citra dkk. (2022) menemukan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara ukuran KAP dan *audit delay* masih belum memberikan kesimpulan yang konsisten.

Pergantian auditor juga menjadi faktor yang dapat memengaruhi lamanya penyelesaian audit. Pergantian auditor merupakan keputusan perusahaan untuk mengganti auditor atau KAP yang melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Auditor baru membutuhkan waktu untuk memahami karakteristik perusahaan, sistem pengendalian internal, serta risiko dan transaksi yang dimiliki klien sehingga pergantian auditor berpotensi memengaruhi waktu penyelesaian audit (Wella dkk., 2022; Takalumang dkk., 2022). Namun, penelitian Payu (2025) menunjukkan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan Fitriyani (2022) menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut menjadi salah satu alasan penting untuk melakukan pengujian kembali.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat perbedaan hasil mengenai pengaruh *financial distress*, ukuran KAP, dan pergantian auditor terhadap *audit delay*. Selain itu, fenomena keterlambatan penyampaian laporan keuangan yang masih terjadi pada perusahaan sektor properti dan *real estate* menunjukkan bahwa permasalahan *audit delay* masih relevan untuk diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh *financial distress*, ukuran Kantor Akuntan Publik, dan pergantian auditor terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *audit delay* serta menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan, auditor, investor, dan pihak terkait dalam meningkatkan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan memberikan informasi kepada pihak eksternal melalui laporan keuangan sebagai bentuk sinyal mengenai kondisi perusahaan. Informasi tersebut dapat membantu investor dalam menilai kualitas dan kinerja perusahaan (Farida dkk., 2019). Dalam penelitian ini, teori sinyal berkaitan dengan *audit delay*, karena ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dapat menjadi *good news*, sedangkan keterlambatan penyampaian laporan keuangan dapat dipersepsikan sebagai *bad news* yang memberikan sinyal negatif kepada pihak eksternal (Dewi dkk., 2022).

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13556
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara *principal* sebagai pemilik perusahaan dan *agent* sebagai pihak yang mengelola perusahaan. Perbedaan kepentingan dan asimetri informasi antara kedua pihak dapat menimbulkan konflik keagenan (Jensen & Meckling, 1976). Dalam penelitian ini, audit berperan sebagai mekanisme untuk mengurangi asimetri informasi melalui pemeriksaan laporan keuangan. Semakin lama *audit delay*, semakin lambat informasi keuangan diterima oleh *principal*, sehingga dapat mengurangi ketepatan waktu informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan (Satya dkk., 2022).

Auditing

Auditing merupakan proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif guna menentukan kesesuaian informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan serta menyampaikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan (Lina & Putri, 2022). Proses audit dilakukan oleh auditor yang independen dan kompeten untuk memberikan keyakinan mengenai kewajaran laporan keuangan (Arens dkk., 2016). Proses pemeriksaan yang kompleks dapat membutuhkan waktu lebih lama dan berpotensi meningkatkan *audit delay*.

Audit Delay

Audit delay merupakan rentang waktu antara tanggal tutup buku perusahaan dan tanggal diterbitkannya laporan audit independen (Lina & Putri, 2022). Lamanya proses audit dapat dipengaruhi oleh kondisi perusahaan, kompleksitas pemeriksaan, serta karakteristik auditor. *Audit delay* yang semakin panjang dapat menyebabkan keterlambatan penyampaian informasi keuangan kepada publik dan berpotensi menimbulkan konsekuensi bagi perusahaan (Rahmadhanni dkk., 2024).

Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dapat mengganggu kegiatan operasional dan kemampuan memenuhi kewajibannya (Gustiana dkk., 2022). Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko audit sehingga auditor perlu melakukan pemeriksaan dan penilaian yang lebih mendalam. Akibatnya, perusahaan yang mengalami *financial distress* berpotensi membutuhkan waktu audit yang lebih panjang dan meningkatkan *audit delay* (Tsaqif dkk., 2024). Dalam penelitian ini, *financial distress* diukur menggunakan **Altman Z-Score**.

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

Ukuran KAP menunjukkan besar kecilnya Kantor Akuntan Publik yang melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan. KAP umumnya dibedakan menjadi KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* dan *non-Big Four*. KAP berukuran besar memiliki sumber daya, pengalaman, dan tenaga profesional yang lebih memadai sehingga dapat mendukung proses audit secara lebih efisien (Ayu dkk., 2021). Kondisi tersebut dapat membantu mempercepat penyelesaian audit dan mengurangi *audit delay* (Yanthi dkk., 2020).

Pergantian Auditor

Pergantian auditor merupakan perubahan auditor atau KAP yang melakukan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan dari periode sebelumnya. Auditor baru membutuhkan waktu untuk memahami karakteristik perusahaan, lingkungan bisnis, sistem akuntansi, dan pengendalian internal klien (Rena dkk., 2022). Kondisi tersebut dapat meningkatkan waktu yang diperlukan dalam proses pemeriksaan dan berpotensi menyebabkan *audit delay* (Gustiana dkk., 2022).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal untuk menguji pengaruh *financial distress*, ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), dan pergantian auditor terhadap *audit delay*. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan laporan auditor independen

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13556
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

perusahaan sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Data diperoleh melalui situs resmi BEI dan sumber pendukung yang relevan.

Populasi penelitian terdiri atas perusahaan sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2024. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria perusahaan yang terdaftar selama periode penelitian, menerbitkan laporan keuangan secara lengkap, memiliki informasi yang dibutuhkan untuk pengukuran seluruh variabel penelitian, serta memenuhi kriteria pergantian auditor sesuai rancangan penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 14 perusahaan dengan 70 observasi selama lima tahun penelitian.

2.1 Operasionalisasi Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit delay* (Y), sedangkan variabel independennya terdiri atas *financial distress* (X1), ukuran KAP (X2), dan pergantian auditor (X3).

Audit delay diukur berdasarkan jumlah hari antara tanggal tutup buku perusahaan dan tanggal laporan audit diterbitkan. Pengukuran tersebut menggunakan rumus:

$$\text{Audit } \textit{Delay} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Tutup Buku}$$

Financial distress diukur menggunakan metode Altman Z-*Score* sebagaimana digunakan dalam penelitian Febrianti dan Fitriyana (2025), dengan persamaan:

$$Z = 6{,}56X1 + 3{,}26X2 + 6{,}72X3 + 1{,}05X4$$

Keterangan: X1 merupakan modal kerja terhadap total aset, X2 merupakan laba ditahan terhadap total aset, X3 merupakan laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, dan X4 merupakan nilai pasar ekuitas terhadap total liabilitas.

Ukuran KAP diukur menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang menggunakan KAP *non-Big Four* diberi nilai 0 (Parenta dkk., 2023).

Pergantian auditor juga diukur menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang melakukan pergantian auditor selama periode penelitian diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor diberi nilai 0 (Ruchana & Hikmah, 2020).

2.2 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan EViews 12 dengan regresi data panel. Data panel merupakan gabungan data *cross-section* berupa perusahaan sampel dan data *time series* selama periode 2020–2024. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, pemilihan model regresi data panel, uji asumsi, analisis regresi, dan pengujian hipotesis.

Pemilihan model regresi data panel dilakukan melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM) untuk menentukan model yang paling sesuai antara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM).

Model regresi dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$AD_{it} = \alpha + \beta 1 FD_{it} + \beta 2 UKAP_{it} + \beta 3 PA_{it} + e_{it}$$

Keterangan: AD adalah *audit delay*, α adalah konstanta, FD adalah *financial distress*, UKAP adalah ukuran Kantor Akuntan Publik, PA adalah pergantian auditor, β1−β3 adalah koefisien regresi, dan e adalah *error term*.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13556
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Pengujian asumsi dilakukan melalui uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap *audit delay*, uji F untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan, serta koefisien determinasi (*Adjusted* R^2) untuk mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan variasi *audit delay*. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah 5% ($\alpha = 0,05$)**.**

3. Hasil dan Diskusi

3.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai data penelitian melalui ukuran-ukuran seperti rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, serta standar deviasi. Dalam penelitian ini, variabel independen yang dianalisis mencakup financial distress, ukuran kantor akuntan publik, dan pergantian auditor, sementara variabel dependen yang digunakan adalah audit delay. Hasil pengolahan statistik deskriptif diperoleh dengan bantuan perangkat lunak E-Views 12, yang menyajikan ringkasan karakteristik data penelitian secara lebih terstruktur dan informatif sebagaimana disajikan pada Tabel 3.1

Tabel 3.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev.
Audit Delay	70	3.850148	5.365976	4.540553	0.232860
Financial Distress	70	-12.13197	210.9336	21.22313	50.96393
Ukuran KAP	70	0.000000	1.000000	0.128571	0.337142
Pergantian Auditor	70	0.000000	1.000000	0.471429	0.502787

Sumber: Data Olahan E-Views 12, 2026

Berdasarkan Tabel 3.1, hasil uji statistik deskriptif menggunakan jumlah observasi sebanyak 70 data yang diperoleh dari 14 perusahaan dikalikan periode pengamatan selama 5 tahun, yaitu periode 2020 sampai dengan 2024. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling.

Variabel dependen *audit delay* memiliki nilai minimum sebesar 3.850148 yang diperoleh dari PT PP Properti Tbk. (PPRO) pada tahun 2020, dan nilai maksimum sebesar 5.365976 yang diperoleh dari PT Mega Manunggal Property Tbk. (MMLP) pada tahun 2020, dengan nilai mean sebesar 4.540553 dan standar deviasi sebesar 0.232860. Nilai mean yang lebih besar daripada standar deviasi (4.540553 > 0.232860) menunjukkan bahwa penyebaran data audit delay dinyatakan baik.

Variabel independen *financial distress* memiliki nilai minimum sebesar -12.13197 yang diperoleh dari PT Makmur Berkah Amanda Tbk. (AMAN) pada tahun 2024, dan nilai maksimum sebesar 210.9336 yang diperoleh dari PT Kota Satu Properti Tbk. (SATU) pada tahun 2024, dengan nilai mean sebesar 21.22313 dan standar deviasi sebesar 50.96393. Nilai mean yang lebih kecil daripada standar deviasi (21.22313 < 50.96393) menandakan bahwa penyebaran data *financial distress* dinyatakan kurang baik.

Variabel independen ukuran kantor akuntan publik memiliki nilai minimum sebesar 0.000000, yang diperoleh dari dua belas perusahaan sampel pada seluruh tahun pengamatan, dan nilai maksimum sebesar 1.000000 yang diperoleh dari PT Ciputra Development Tbk. (CTRA) sepanjang tahun 2020-2024, dengan nilai mean sebesar 0.128571 dan standar deviasi sebesar 0.337142. Nilai mean yang lebih kecil daripada standar deviasi (0.128571 < 0.337142) menunjukkan bahwa penyebaran data ukuran kantor akuntan publik dinyatakan kurang baik.

Variabel independen pergantian auditor memiliki nilai minimum sebesar 0.000000 dan nilai maksimum sebesar 1.000000 yang tersebar pada berbagai perusahaan dan tahun pengamatan, dengan nilai mean sebesar 0.471429 dan standar deviasi sebesar 0.502787. Nilai mean yang lebih kecil daripada standar deviasi (0.471429 < 0.502787) menunjukkan bahwa penyebaran data pergantian auditor dinyatakan kurang baik.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13556
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

3.1.2 Model Regresi Data Panel

Pengujian model regresi data panel dilakukan untuk mendapatkan model regresi yang paling sesuai dalam menganalisis data panel, serta memastikan bahwa pengolahan data statistik telah memenuhi syarat pengolahan data yang benar sehingga hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam pemilihan model terbaik pada analisis regresi data panel terdapat tiga model yang dapat digunakan, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), *dan Random Effect Model* (REM). Ringkasan hasil estimasi ketiga model tersebut disajikan pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Ringkasan Hasil Regresi Data Panel (CEM, FEM, dan REM)

Variabel	**CEM Coeff. (Prob.)**	**FEM Coeff. (Prob.)**	**REM Coeff. (Prob.)**
C	4.560899 (0.0000)	4.575088 (0.0000)	4.553140 (0.0000)
FD	-0.000452 (0.4184)	-0.003088 (0.0081)	-0.000973 (0.1506)
UKAP	0.124170 (0.1418)	0.385535 (0.0001)	0.256416 (0.0021)
PA	-0.056684 (0.3134)	-0.039404 (0.3965)	-0.050305 (0.2713)
R-squared	0.056505	0.501797	0.154663
Adjusted R-squared	0.013619	0.374982	0.116238
F-statistic	1.317564	3.956918	4.025112
Prob(F-statistic)	0.276119	0.000116	0.010833
Durbin-Watson stat	1.345404	2.096960	1.649310

Sumber: Data olahan E-Views 12, 2026

Berdasarkan Tabel 3.2, ketiga model menghasilkan nilai konstanta yang relatif konsisten, yaitu berkisar antara 4,553140 hingga 4,575088. Pada *Common Effect Model* (CEM), seluruh variabel independen (*financial distress*, ukuran kantor akuntan publik, dan pergantian auditor) tidak signifikan memengaruhi audit delay, dengan nilai probabilitas seluruhnya berada di atas 0,05. Pada *Fixed Effect Model* (FEM), variabel *financial distress* (prob. 0,0081) dan ukuran kantor akuntan publik (prob. 0,0001) signifikan pada taraf 5%, sedangkan pergantian auditor tidak signifikan. Pada *Random Effect Model* (REM), hanya variabel ukuran kantor akuntan publik yang signifikan (prob. 0,0021).

Dari sisi kelayakan model, FEM menghasilkan nilai *Adjusted R-squared* tertinggi (0,374982) dibandingkan CEM (0,013619) dan REM (0,116238), yang mengindikasikan bahwa FEM memiliki daya jelas (explanatory power) paling baik di antara ketiga model. Nilai F-statistic FEM (3,956918) dan REM (4,025112) juga signifikan pada taraf 5% (prob. F-statistic < 0,05), berbeda dengan CEM yang tidak signifikan secara simultan (prob. 0,276119). Untuk menentukan model mana yang paling tepat digunakan di antara ketiganya secara statistik, dilakukan uji pemilihan model melalui uji Chow dan uji Hausman sebagaimana diuraikan pada sub-bab berikut.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13556
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

3.1.3 Metode Pemilihan Model

Tabel 3.3 Kesimpulan Model

No.	Uji Pemilihan Model	Nilai Probabilitas	Hasil
1	Uji Chow (CEM vs FEM)	0,0001 < 0,05	FEM
2	Uji Hausman (FEM vs REM)	0,0032 < 0,05	FEM
	Kesimpulan Model		FEM

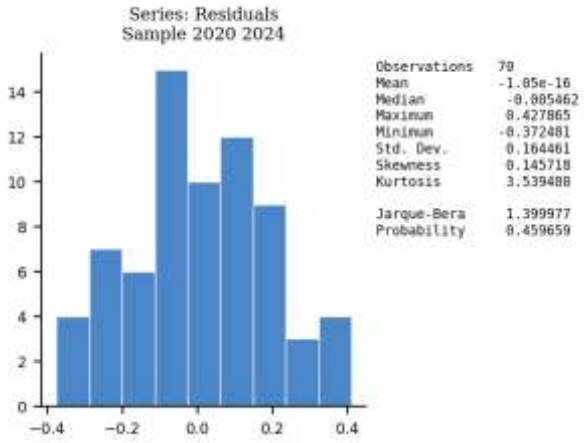
Sumber: Data yang telah diolah, 2026

Berdasarkan hasil dari uji Chow dan uji Hausman, keduanya konsisten menetapkan bahwa *Fixed Effect Model* adalah model yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

3.1.4 Uji Asumsi Klasik

3.1.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual model terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Jarque-Bera. Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05, sebagaimana ditunjukkan pada histogram uji normalitas berikut.



Gambar 3.1 Hasil Uji Normalitas

Sumber: Output E-Views 12, 2026

Berdasarkan Gambar 3.1, nilai Jarque-Bera sebesar 1,399977 dengan nilai probabilitas sebesar 0,459659 yang lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

3.1.4.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengidentifikasi adanya korelasi tinggi antar variabel independen dalam satu model regresi (Ghozali, 2018). Tujuan dari pengujian ini adalah untuk memastikan bahwa masing-masing variabel bebas bersifat independen satu sama lain, sehingga estimasi model tidak menjadi bias. Model regresi yang baik seharusnya terbebas dari gejala multikolinearitas, yaitu tidak memiliki korelasi yang kuat antarvariabel independennya. Kriteria yang digunakan untuk menilai keberadaan multikolinearitas adalah nilai korelasi antar variabel harus lebih kecil dari 0,90.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13556
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Tabel 3.4 Hasil Uji Multikolinearitas

	FD	UKAP	PA
FD	1.000000	-0.140371	-0.112016
UKAP	-0.140371	1.000000	0.064734
PA	-0.112016	0.064734	1.000000

Sumber: Output E-Views 12, 2026

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3.4, masing-masing variabel memiliki nilai korelasi yang lebih kecil dari 0,90. Ukuran kantor akuntan publik dan *financial distress* memiliki nilai korelasi sebesar -0,140371; pergantian auditor dan financial distress sebesar -0,112016; serta pergantian auditor dan ukuran kantor akuntan publik sebesar 0,064734. Berdasarkan angka-angka tersebut, dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen tidak menunjukkan adanya gejala multikolinearitas.

3.1.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual antarobservasi (Ghozali, 2018). Dengan kata lain, pengujian ini digunakan untuk memastikan bahwa nilai variance dari residual pada satu pengamatan tidak berbeda secara signifikan dengan pengamatan lainnya.

Tabel 3.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas (*Glejser*)

	Value		Prob.
F-statistic	0.533776	Prob. F(3,66)	0.6607
Obs*R-squared	1.658146	Prob. Chi-Square(3)	0.6463
Scaled explained SS	2.088587	Prob. Chi-Square(3)	0.5542

Heteroskedasticity Test: Glejser; Null hypothesis: Homoskedasticity. Sumber: Output E-Views 12, 2026

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 3.5, model yang dikaji tidak menunjukkan masalah heteroskedastisitas. Nilai probabilitas *Chi-Square* (*Obs*R-squared*) sebesar 0,6463 lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi homoskedastisitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

3.1.4.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu (*error term*) pada suatu periode dengan periode sebelumnya dalam model regresi linear (Ghozali, 2018). Pengujian ini bertujuan memastikan bahwa residual antarobservasi tidak saling berkorelasi, karena model regresi yang baik harus terbebas dari autokorelasi. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan metode Durbin-Watson (DW), dengan kriteria apabila nilai statistik DW berada pada rentang dU < d < 4-dU, maka model regresi tidak mengalami autokorelasi.



Gambar 3.2 Daerah Keputusan Uji Autokorelasi Durbin-Watson

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13556
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Sumber: Diolah dari Output E-Views 12, 2026

Pada taraf signifikansi 5% (0,05) dengan jumlah variabel independen (k) = 3 dan jumlah sampel (n) = 70, diperoleh nilai dL = 1,5245 dan nilai dU = 1,7028, sehingga nilai 4-dU = 2,2972. Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Gambar 3.2, diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 2,059102, sehingga 1,5245 < 2,059102 < 2,2972. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai DW berada pada daerah tidak terdapat autokorelasi, sehingga model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami autokorelasi.

3.1.5 Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menghitung pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Berdasarkan hasil uji Chow dan uji Hausman, model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.6.

Tabel 3.6 Hasil Regresi Data Panel (Model Terpilih – *Fixed Effect Model*)

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.575088	0.039409	116.0923	0.0000
FD	-0.003088	0.001123	-2.749918	0.0081
UKAP	0.385535	0.090356	4.266827	0.0001
PA	-0.039404	0.046113	-0.854513	0.3965

Sumber: Output E-Views 12, 2026

Hasil pengolahan data pada Tabel 3.6 menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut: AD = 4,575088 - 0,003088(FD) + 0,385535(UKAP) - 0,039404(PA).

Nilai konstanta sebesar 4,575088 menunjukkan bahwa apabila nilai variabel independen, yaitu *financial distress*, ukuran kantor akuntan publik, dan pergantian auditor bernilai nol, maka nilai audit delay adalah sebesar 4,575088. Nilai ini merupakan nilai dasar *audit delay* sebelum dipengaruhi oleh variabel independen dalam penelitian. Dengan asumsi variabel lain bernilai tetap, setiap kenaikan satu satuan pada *financial distress* akan menurunkan *audit delay* sebesar 0,003088, sesuai dengan nilai koefisien regresi -0,003088. Tanda negatif pada koefisien tersebut menunjukkan hubungan berlawanan arah, yaitu semakin tinggi tingkat *financial distress* maka semakin kecil *audit delay* yang terjadi; perusahaan dengan tingkat *financial distress* yang tinggi cenderung mempercepat penyelesaian auditnya guna meyakinkan kreditur, investor, dan regulator serta mengurangi ketidakpastian pasar.

Nilai koefisien ukuran kantor akuntan publik sebesar 0,385535 mengindikasikan bahwa dengan asumsi variabel lain konstan, *audit delay* akan meningkat sebesar 0,385535 untuk setiap kenaikan satu satuan pada ukuran kantor akuntan publik. Nilai tersebut mengindikasikan adanya hubungan positif, yang berarti semakin besar ukuran kantor akuntan publik maka audit delay juga cenderung semakin meningkat. Hal ini terjadi karena auditor dari kantor akuntan publik besar cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan pemeriksaan, sehingga keterlambatan penyampaian laporan keuangan bukan disebabkan oleh kelemahan, melainkan oleh penerapan standar audit yang lebih ketat.

Nilai koefisien regresi pergantian auditor sebesar -0,039404 dan bernilai negatif mengindikasikan bahwa dengan asumsi variabel lain konstan, *audit delay* akan menurun sebesar 0,039404 untuk setiap kenaikan satu satuan pada pergantian auditor. Nilai negatif tersebut menunjukkan hubungan berlawanan arah antara pergantian auditor dan audit delay, yang berarti pergantian auditor tidak memperlambat proses audit, melainkan cenderung mempercepat penyelesaian laporan keuangan.

3.1.6 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi disajikan pada Tabel 3.7.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13556
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Tabel 3.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Root MSE	0.163183	R-squared	0.501797
Mean dependent var	4.540553	Adjusted R-squared	0.374982
S.D. dependent var	0.232860	S.E. of regression	0.184095

Sumber: Output E-Views 12, 2026

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,374982. Angka tersebut menunjukkan bahwa kontribusi variabel independen, yaitu *financial distress*, ukuran kantor akuntan publik, dan pergantian auditor terhadap variabel dependen audit delay adalah sebesar 37,49%, sementara sisanya sebesar 62,51% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

3.1.7 Uji Hipotesis

3.1.7.1 Uji Simultan (Uji F)

Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 3,956918 dengan tingkat probabilitas sebesar 0,000116, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.8. Nilai F-tabel pada taraf signifikansi 0,05 dengan jumlah sampel (n) = 70, df1 = jumlah variabel independen (k) = 3, dan df2 = (n-k) = 67 adalah sebesar 2,74.

Tabel 3.8 Hasil Uji Simultan (Uji F)

F-statistic	3.956918	Prob(F-statistic)	0.000116
R-squared	0.501797	Adjusted R-squared	0.374982

Sumber: Output E-Views 12, 2026

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3.8, nilai F-hitung lebih besar daripada F-tabel (3,956918 > 2,74), sedangkan nilai signifikansi berada di bawah batas signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05 (0,000116 < 0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen, yaitu *financial distress*, ukuran kantor akuntan publik, dan pergantian auditor secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen *audit delay*.

3.1.7.2 Uji Parsial (Uji T)

Perhitungan t-tabel dengan jumlah sampel (n) = 70, jumlah variabel independen = 3, dan taraf signifikansi 0,05 (df = n-3 = 67) diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,66792. Hasil uji t disajikan pada Tabel 3.9.

Tabel 3.9 Hasil Uji Parsial (Uji T)

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.575088	0.039409	116.0923	0.0000
FD	-0.003088	0.001123	-2.749918	0.0081
UKAP	0.385535	0.090356	4.266827	0.0001
PA	-0.039404	0.046113	-0.854513	0.3965

Sumber: Output E-Views 12, 2026

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13556
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Variabel *financial distress* memiliki nilai t-hitung sebesar 2,749918, lebih besar dari t-tabel (2,749918 > 1,66792), dengan nilai probabilitas sebesar 0,0081 yang berada di bawah batas 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa *financial distress* secara parsial berpengaruh terhadap *audit delay*, sehingga H2 diterima.

Variabel ukuran kantor akuntan publik memperoleh nilai t-hitung sebesar 4,266827, lebih besar dari t-tabel (4,266827 > 1,66792), dan didukung dengan nilai probabilitas 0,0001 yang berada di bawah 0,05, sehingga variabel ukuran kantor akuntan publik terbukti berpengaruh terhadap *audit delay* dan H3 diterima.

Variabel pergantian auditor memiliki nilai t-hitung sebesar -0,854513, berada di bawah t-tabel (0,854513 < 1,66792), dengan tingkat signifikansi sebesar 0,3965 yang berada di atas 0,05, yang berarti variabel pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, sehingga H4 ditolak.

3.3 Pembahasan Penelitian

3.3.1 Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Kantor Akuntan Publik, dan Pergantian Auditor terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai F-hitung sebesar 3,956918 > F-tabel 2,74 dan nilai probabilitas sebesar 0,000116 < 0,05. Dengan demikian, *financial distress*, ukuran kantor akuntan publik, dan pergantian auditor secara simultan berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan sub sektor properti dan *real estate* periode 2020–2024.

Secara bersama-sama, kondisi keuangan perusahaan, ukuran kantor akuntan publik, dan pergantian auditor dapat memengaruhi proses penyelesaian audit. Financial distress berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan yang dapat memengaruhi kompleksitas pemeriksaan, sedangkan ukuran kantor akuntan publik berkaitan dengan sumber daya dan kemampuan auditor dalam menyelesaikan proses audit. Pergantian auditor juga dapat berkaitan dengan proses adaptasi auditor terhadap karakteristik dan risiko perusahaan. Dengan demikian, ketiga variabel tersebut secara bersama-sama menjadi faktor yang dapat memengaruhi audit *delay*.

3.3.2 Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Audit Delay*

Hasil uji t menunjukkan nilai t-hitung sebesar 2,749918 > t-tabel 1,66792 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0081 < 0,05. Dengan demikian, *financial distress* berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kondisi kesulitan keuangan perusahaan berkaitan dengan lamanya proses penyelesaian audit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Onoyi (2024) serta Napisah dan Soeparyono (2024) yang menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh terhadap audit delay. Kondisi keuangan yang mengalami tekanan dapat meningkatkan perhatian auditor terhadap risiko perusahaan dan memerlukan pemeriksaan yang lebih mendalam. Dengan demikian, financial distress menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi panjang pendeknya audit delay.3.3.3 Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap *Audit Delay*

3.3.3 Pengaruh Pergantian Auditor terhadap *Audit Delay*

Hasil uji t menunjukkan nilai t-hitung sebesar 4,266827 > t-tabel 1,66792 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0001 < 0,05. Dengan demikian, ukuran kantor akuntan publik berpengaruh terhadap *audit delay*. Kantor akuntan publik berukuran besar umumnya memiliki sumber daya, tenaga profesional, pengalaman, dan sistem kerja yang lebih memadai sehingga proses pemeriksaan dapat dilakukan secara lebih efektif dan efisien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan William (2022), Lutfiani dan Nugroho (2023), serta Purba, Sinaga, dan Gultom (2022) yang menyatakan bahwa ukuran kantor akuntan publik berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas dan sumber daya kantor akuntan publik dapat mendukung penyelesaian proses audit secara lebih efektif.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13556
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *financial distress*, ukuran kantor akuntan publik, dan pergantian auditor terhadap *audit delay* pada perusahaan sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Berdasarkan hasil pengujian terhadap 14 perusahaan dengan 70 observasi, dapat disimpulkan bahwa *financial distress*, ukuran kantor akuntan publik, dan pergantian auditor secara simultan berpengaruh terhadap *audit delay*. Secara parsial, *financial distress* dan ukuran kantor akuntan publik berpengaruh terhadap *audit delay*, sedangkan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan karakteristik kantor akuntan publik menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan ketepatan waktu penyelesaian audit, sementara pergantian auditor bukan merupakan faktor utama yang menentukan lamanya *audit delay*. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi *audit delay* serta memperluas periode dan objek penelitian agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Referensi

[1] G. A. Ala, M. A. Dethan, and M. I. H. Tiwu, "Pengaruh pergantian auditor, kesulitan keuangan, dan reputasi KAP terhadap fenomena audit delay," *Perspektif Akuntansi*, vol. 5, no. 3, pp. 297–313, 2022. https://ejournal.uksw.edu/persi/article/view/7120

[2] D. Candra and R. D. Anggraeni, "Pengaruh financial distress, audit tenure, ukuran perusahaan, dan kompleksitas operasi terhadap audit delay pada perusahaan yang tergabung dalam LQ45 periode 2019–2021," *Global Accounting*, vol. 1, no. 3, pp. 105–112, 2022. https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/ga/article/view/1707

[3] A. Fitriyani and E. Putri, "Solvabilitas, pergantian auditor, kualitas audit dan opini audit terhadap audit delay," *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, vol. 8, no. 2, pp. 53–67, 2022. https://journal.stiem.ac.id/index.php/jurakun/article/view/1054

[4] E. C. Gustiana and D. D. O. Rini, "Pengaruh profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan financial distress terhadap audit delay," *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, vol. 6, no. 4, pp. 3688–3700, 2022. https://owner.polgan.ac.id/index.php/owner/article/view/1119

[5] W. R. Lina and A. M. Putri, "Pengaruh ukuran perusahaan, pergantian auditor, komite audit, dan opini audit terhadap audit delay (studi kasus pada perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)," *SINTAMA: Jurnal Sistem Informasi, Akuntansi dan Manajemen*, vol. 2, no. 3, 2022. https://jurnal.adai.or.id/index.php/sintamai/article/view/387

[6] S. Lutfiani and A. H. D. Nugroho, "Pengaruh profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, ukuran kantor akuntan publik (KAP), dan opini auditor terhadap audit delay," *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, vol. 6, no. 1, pp. 152–165, 2023. https://jra.politala.ac.id/index.php/JRA/article/view/187

[7] N. Napisah and R. D. Soeparyono, "Pengaruh financial distress, kompleksitas operasi dan auditor switching terhadap audit report lag dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi," *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, vol. 8, no. 3, pp. 2546–2564, 2024. https://www.owner.polgan.ac.id/index.php/owner/article/view/2191

[8] R. M. Nurrahmani, "Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, laba rugi dan ukuran KAP terhadap audit delay," *Jurnal Akuntansi*, vol. 17, no. 1, pp. 13–23, 2022. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/111380303/2596

[9] N. J. Onoyi, "Pengaruh financial distress, opini audit dan reputasi auditor terhadap audit delay," *Journal of Islamic Accounting Competency*, vol. 4, no. 1, pp. 48–59, 2024. https://ejournal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/jisacc/article/view/2295

[10] D. C. Parenta, F. M. Hutajulu, and M. Malau, "Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan ukuran kantor akuntan publik terhadap audit delay pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017–2021," *Buletin Ekonomi*, vol. 23, no. 2, pp. 22–42, 2023. https://ejournal.uki.ac.id/index.php/beuki/article/view/5301

[11] A. A. Payu, "Pengaruh pergantian auditor, financial distress, dan ukuran perusahaan terhadap audit delay," *Center of Economic Students Journal*, vol. 8, no. 2, pp. 534–547, 2025. https://jurnal.fe.umi.ac.id/index.php/CSEJ/article/view/1104

[12] L. C. D. Purba, Y. M. Sinaga, and S. A. Gultom, "Pengaruh fee audit, ukuran perusahaan (firm size) dan ukuran kantor akuntan publik terhadap audit delay," *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perpajakan*, vol. 5, no. 1, pp. 9–18, 2022. https://ojs.polmed.ac.id/index.php/jakp/article/view/769

[13] P. Rahmadhanni, A. Agustiawan, and M. Ahyaruddin, "Pengaruh pergantian auditor, reputasi KAP, opini audit, komite audit dan ukuran perusahaan terhadap audit delay," *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, vol. 3, no. 2, pp. 236–251, 2024. https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Inisiatif/article/view/2296

[14] W. A. Rante and S. Simbolon, "Pengaruh auditor switching, audit tenure, dan ukuran KAP terhadap audit delay (studi kasus pada perusahaan manufaktur subsektor)," *ECoBuss*, vol. 5, no. 2, pp. 606–618, 2022. https://jurnal.kdi.or.id/index.php/eb/article/view/526

[15] F. Ruchana and S. N. Khikmah, "Pengaruh opini audit, pergantian auditor, profitabilitas dan kompleksitas laporan keuangan terhadap audit delay," *UMMagelang Conference Series*, pp. 257–269, 2020. https://journal.unimma.ac.id/conference/id/article/view/4157

[16] E. Takalumang, I. Elim, and P. Weku, "Pengaruh financial distress, profitabilitas dan auditor switching terhadap audit delay pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi pada Bursa Efek Indonesia," vol. 10, no. 4, pp. 1953–1965, 2022.

[17] R. A. Tsaqif, C. Kuntadi, and R. Pramukty, "Pengaruh reputasi auditor, audit tenure, dan financial distress terhadap audit delay di perusahaan LQ45 tahun 2019–2022," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, vol. 3, no. 2, pp. 1147–1160, 2024. https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri/article/view/2348

[18] K. D. P. Yanthi, L. K. Merawati, and I. A. B. Munidewi, "Pengaruh audit tenure, ukuran KAP, pergantian auditor, dan opini audit terhadap audit delay," *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, vol. 2, no. 1, 2020. https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/view/762

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13556
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)